

A Multimodal Analysis of the Construction of Material and Spatial Meaning in the Interior of Saminah Sihyadi Mosque

Analisis Multimodal atas Konstruksi Makna Material dan Spasial Interior Masjid Saminah Sihyadi

Primastiti Wening Mumpuni¹, Diana Safinda Asran², Anisah Rahmawati³, Asaya Zila Putri Tori⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: primastiti@isi-ska.ac.id¹, safinda@isi-ska.ac.id², anisahhrrahma@gmail.com³, asayazila2@gmail.com⁴

Abstract

Mosques are not merely places of worship; they also serve as complex cultural texts where spatial design and material elements express layered social and symbolic meanings. This study investigates how the interior of Masjid Saminah Sihyadi, an urban mosque in Surakarta, Indonesia, constructs meaning through its material configuration, spatial zoning, and symbolic elements. Using a Multimodal Discourse Analysis (MDA) approach, the research focuses on materials such as rattan and open-cell metal ceilings, pivoted krepyak windows, and copper calligraphy panels. Data were collected through visual documentation, on-site observation, and informal interviews with mosque users. The findings reveal a nuanced narrative embedded in material choices: rattan signifies warmth and intimacy, typically associated with female prayer zones, while exposed metal reinforces spatial dominance and masculine order. The pivot windows mediate openness and social fluidity, and the copper calligraphy marks spiritual authority and sacred presence. These material-spatial arrangements actively participate in shaping religious experience, gendered spatial perception, and socio-cultural narratives. This research contributes to a deeper understanding of interior architecture in religious spaces, highlighting how design operates as an agent of cultural meaning-making.

Keywords: Multimodal Discourse Analysis, Material Symbolism, Mosque Interior, Spatial Narration

Abstrak

Masjid bukan sekadar tempat ibadah; ia juga berfungsi sebagai teks budaya yang kompleks di mana rancangan ruang dan unsur material mengekspresikan makna sosial dan simbolik yang berlapis. Penelitian ini menelaah bagaimana interior Masjid Saminah Sihyadi di Kota Surakarta membangun makna melalui konfigurasi spasial dan pemilihan material. Dengan menggunakan pendekatan Multimodal Discourse Analysis (MDA), penelitian ini menafsirkan elemen-elemen seperti plafon rotan, plafon logam berstruktur baja, jendela krepyak kayu jati, dan panel kaligrafi tembaga sebagai bentuk

wacana visual dan material. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pengguna masjid. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap material membawa narasi simbolik yang berbeda: rotan menandakan kehangatan dan kedekatan, logam terbuka mencerminkan keteraturan maskulin, jendela krepak memediasi keterbukaan dan disiplin sosial, sedangkan kaligrafi tembaga menandai otoritas spiritual dan transisi menuju ruang sakral. Selain itu, persepsi jemaah terhadap suasana ruang menguatkan bahwa makna arsitektur tidak hanya tertanam pada bentuk, tetapi juga dimediasi oleh pengalaman tubuh, cahaya, dan interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa interior masjid berfungsi sebagai lingkungan semiotik yang hidup, memadukan iman, gender, dan budaya material melalui desain yang sederhana namun bermakna.

Kata Kunci: Analisis Wacana Multimodal, Simbolisme Material, Interior Masjid, Narasi Spasial

1. PENDAHULUAN

Masjid tidak semata berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai artefak sosial yang menegosiasikan nilai-nilai sakral dalam konteks kehidupan urban (Safei & Armstrong, 2024). Rancangan arsitektur religius kerap mencerminkan nilai lokal dan perilaku spasial komunitasnya melalui pilihan material yang bermakna secara kultural (Çakıroğlu et al., 2025).

Studi arsitektur masjid dalam satu dekade terakhir mulai bergeser dari pendekatan formal-tipologis menuju dimensi semiotik dan pengalaman: setiap elemen arsitektural terbukti membawa lapisan makna kultural yang melampaui fungsinya (Çakıroğlu, 2025), ornamentasi berperan aktif membentuk identitas kultural pengguna (Al Khalifa & Lafi, 2025), dan dinamika gender lebih banyak dikaji dari perspektif norma sosial ketimbang ekspresi material (Nyhagen, 2019; O’Kane, 2025). Perkembangan MDA juga menunjukkan perluasannya ke lingkungan binaan dan ruang sosial (Liu et al., 2024). Meski demikian, studi yang secara eksplisit membaca interior masjid di Indonesia sebagai sistem wacana multimodal—yang memadukan material, ruang, cahaya, dan pengalaman tubuh dalam satu kerangka analitis—masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Masjid Saminah Sihyadi di Kota Surakarta dipilih karena keunikannya menyatukan monumentalitas dan kesederhanaan. Interior masjid ini berbicara melalui pengaturan ruang, pilihan material, dan cara cahaya berinteraksi dengan elemen seperti jendela krepak—memperlihatkan bagaimana keimanan, gender, dan budaya berinteraksi dalam satu ruang yang terbuka sekaligus teratur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Multimodal Discourse Analysis* (MDA) yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (Kress & Leeuwen, 2001), yang memandang ruang ibadah bukan sekadar wadah ritual, melainkan sistem tanda yang membentuk perilaku, interaksi sosial, dan persepsi spiritual pengguna (Van Leeuwen, 2005). Setiap elemen interior—dari plafon rotan dan kisi logam hingga jendela krepak dan kaligrafi tembaga—membawa narasi keterbukaan, kesakralan, dan kesinambungan antara ruang domestik, sosial, dan spiritual (Kim, 2021; Soltani & Kirci,

2019), sekaligus membentuk batas sosial dan relasi antarpengguna secara aktif (Boom & Pöder, 2021; Vis, 2024).

Melalui pembacaan multimodal, studi ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana interior Masjid Saminah Sihyadi mengonstruksi makna melalui pilihan material, konfigurasi spasial, dan elemen simbolik dalam konteks arsitektur religius perkotaan Surakarta?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Multimodal Discourse Analysis* (MDA) sebagaimana dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen, yang memandang komunikasi sebagai hasil interaksi berbagai mode: visual, spasial, material, dan linguistik. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan arsitektur sebagai wacana yang terbentuk dari konfigurasi ruang, material, dan pengalaman pengguna. Dalam konteks Masjid Saminah Sihyadi, setiap mode hadir melalui tata letak arsitektural, tekstur material, batas spasial, serta relasi pengguna dengan ruang (Van Leeuwen, 2005).

Secara desain, penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan tujuan menginterpretasikan bagaimana elemen interior dan material masjid berfungsi sebagai wacana visual dan sosial. Objek penelitian adalah interior Masjid Saminah Sihyadi yang berlokasi di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Fokus utama diarahkan pada empat elemen kunci yang dipilih secara purposif karena masing-masing merepresentasikan karakter spasial dan simbolik yang berbeda: plafon rotan anyam pada area salat perempuan, plafon logam berstruktur terbuka pada area salat laki-laki, jendela krepyak dengan engsel putar, serta panel kaligrafi tembaga pada pintu utama.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup tiga variabel utama: (1) *simbolisme material*, yakni makna kultural dan sosial yang melekat pada pilihan dan susunan material arsitektural; (2) *konfigurasi spasial*, yakni cara penataan ruang membentuk pola sirkulasi, pembagian zona, dan hierarki visual; serta (3) *pengalaman pengguna*, yakni persepsi dan pemaknaan jemaah terhadap suasana ruang yang dikonstruksi oleh elemen material dan tata cahaya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama (Creswell & Poth, 2016): observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur. Alat yang digunakan meliputi kamera digital untuk dokumentasi arsitektural, panduan observasi terstruktur, serta panduan wawancara yang dikembangkan sesuai kerangka MDA. Observasi dilakukan secara langsung selama tujuh hari, pada rentang waktu pagi hingga sore, untuk memahami alur sirkulasi, kualitas pencahayaan, serta atmosfer material pada berbagai waktu. Dokumentasi visual meliputi pemotretan detail arsitektural dan perubahan cahaya alami dari pagi hingga sore hari guna menangkap dinamika visual yang dipengaruhi elemen material seperti kayu, logam, dan batu. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengurus masjid dan jemaah yang rutin beribadah dan dinilai memiliki pemahaman langsung terhadap penggunaan ruang dan makna material di dalamnya. Wawancara dilakukan secara informal terhadap enam informan, yang terdiri atas satu pengurus masjid, dan lima orang jemaah dengan fokus pada bagaimana mereka merasakan dan memaknai

ruang, mengenali material tertentu, serta memahami pembagian area berdasarkan gender.

Instrumen penelitian dikembangkan untuk menelusuri tiga lapisan makna dalam kerangka MDA: makna *ideational* (representasi gagasan dan nilai), makna *interpersonal* (interaksi dan relasi sosial yang dibangun oleh ruang), serta makna *tekstual* (komposisi dan struktur visual yang menyatukan keseluruhan elemen).

Analisis data dilakukan melalui lima tahapan yang saling beririsan (Sommer, 2021): identifikasi mode visual dan material, deskripsi hubungan antarelemen, analisis komposisi dan tata letak, interpretasi makna simbolik dan sosial, serta sintesis temuan dalam konteks budaya vernakular Jawa. Data wawancara secara khusus dianalisis melalui tahap transkripsi verbatim, pengodean (*coding*) tematik yang disusun berdasarkan tiga lapisan makna dalam kerangka MDA (*ideational*, *interpersonal*, dan *tekstual*), serta triangulasi dengan data observasi dan dokumentasi visual untuk memastikan konsistensi interpretasi antarsumber data. Proses analisis tidak dilakukan secara linier, melainkan secara bolak-balik antara pembacaan detail material dan penafsiran konteks sosial yang lebih luas.

Melalui kerangka ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana bahasa visual dan material dalam interior Masjid Saminah Sihyadi berfungsi sebagai sistem tanda yang mengatur perilaku, persepsi, dan pengalaman spiritual pengguna. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk arsitektural, tetapi juga menafsirkan cara desain berperan dalam membangun makna kultural di ruang religius kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Spasialitas Gender dan Narasi Material

Ruang salat perempuan di Masjid Saminah Sihyadi menampilkan bahasa spasial dan material yang lembut namun sarat makna tentang keintiman dan kedekatan dalam penghayatan ibadah. Alih-alih bertumpu pada kemegahan atau ornamen, konfigurasinya mengandalkan tekstur, kehangatan, dan kesan terlindung sebagai strategi desain utama—kualitas yang menerjemahkan dimensi feminin dalam ibadah menjadi pengalaman inderawi sekaligus kultural (Ajizah & Khomisah, 2021).

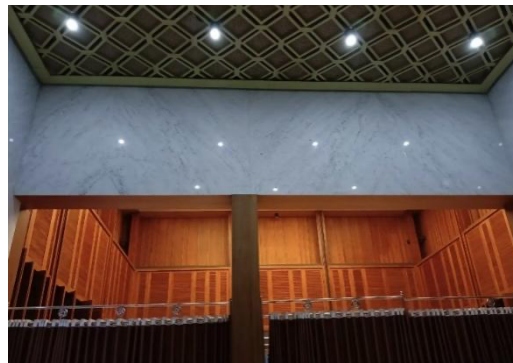


Gambar 1. Detail Langit-Langit Rotan Anyam Bermotif Ayam pada Area Salat

Perempuan (Mumpuni, 2024)

Seperti terlihat pada Gambar 1, langit-langit ruang ini terdiri dari panel anyam bermotif *mata ayam* yang tersusun dalam pola geometris berulang. Meskipun terstruktur, permukaan anyaman tersebut menghadirkan nuansa buatan tangan yang halus, mengingatkan pada materialitas vernakular rumah-rumah Jawa di mana rotan berfungsi ganda sebagai ventilasi dan ornamen. Temuan ini sejalan dengan argumen Çakiroğlu (2025) bahwa material arsitektur tradisional tidak sekadar berfungsi teknis, melainkan membawa lapisan makna semantik yang berakar pada konteks budaya lokalnya. Dalam pembacaan MDA, material ini beroperasi pada tiga lapisan makna: secara *ideational*, ia menghubungkan ruang ibadah dengan tradisi kriya lokal dan penggunaan bahan alami yang berkelanjutan; secara *interpersonal*, struktur anyaman yang berpori mengatur cahaya dan udara sehingga menciptakan rasa terbuka yang lembut, selaras dengan nilai kesopanan; dan secara *tekstual*, pengulangan unit persegi menghasilkan ritme dan keteraturan yang mencerminkan struktur doa itu sendiri.

Warna alami rotan dan serat kasarnya menghadirkan kesan hangat yang secara halus berlawanan dengan permukaan logam dingin pada ruang salat laki-laki. Perbedaan material ini mengukir pengalaman spasial berbasis gender di dalam ruang: area perempuan “diselimuti” bukan “dibatasi”—memberikan kenyamanan dan kehadiran yang tenang, bukan sekadar pemisahan visual.



Gambar 2. Tampilan Interior dari Sisi Area Salat Jemaah Perempuan
(Mumpuni, 2024).

Pencahayaan memperkuat narasi ini, sebagaimana tampak pada Gambar 2. Titik-titik *spotlight* berwarna *cool white* dipasang secara terbuka di dalam kisi rotan, menghasilkan lingkaran cahaya kecil yang terlokalisasi alih-alih pencahayaan merata. Sistem pencahayaan yang terlihat ini menghadirkan suasana intim, seolah setiap pancaran cahaya menandai zona pribadi untuk berdoa (Mumpuni, 2023). Interaksi antara cahaya dan pola anyaman menciptakan bayangan lembut yang membuat permukaan langit-langit tampak hidup. Kondisi ini berbeda secara signifikan dengan ruang laki-laki, di mana pencahayaan disembunyikan dan menyebar secara anonim—sebuah kontras yang menunjukkan bagaimana strategi

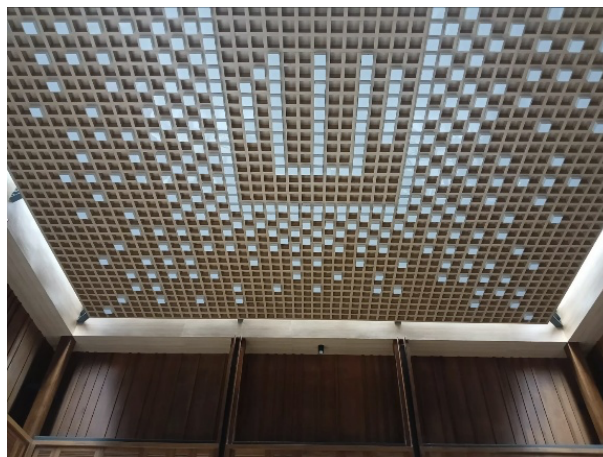
pencahayaannya bekerja sebagai penanda makna interpersonal yang berbeda di dua zona gender tersebut.

Batas spasial antara area laki-laki dan perempuan ditandai oleh tirai berwarna marun yang digantung pada rangka baja ringan. Kain berat ini berlawanan dengan sifat terbuka langit-langit rotan, melambangkan perlindungan tanpa isolasi. Tirai yang dapat digeser menghadirkan fleksibilitas sekaligus ambang performatif yang mengakui privasi sekaligus kebersamaan—sejalan dengan temuan Nyhagen (2022) bahwa batas spasial di masjid tidak selalu bersifat represif, melainkan juga dapat dibaca sebagai negosiasi aktif antara kebutuhan privasi dan partisipasi sosial jemaah perempuan.



Gambar 3. Tiga Jemaah Perempuan Berdoa di Balik Tirai Pembatas Area Salat (Mumpuni, 2024)

Gambar 3 memperlihatkan bagaimana warna pakaian jemaah yang *earth-toned* berpadu dengan palet kayu dan tekstil di sekitarnya. Kesenambungan warna ini bukan kebetulan—ia menyatukan tubuh, material, dan cahaya dalam suasana yang hening dan menyeluruh, menegaskan bahwa ruang salat perempuan dirancang untuk memelihara keintiman yang terbaca intuitif oleh penggunaanya tanpa perlu penjelasan eksplisit.



Gambar 4. Langit-Langit di Area Salat Pria

(Mumpuni, 2024)

Berbeda dengan area perempuan, ruang salat laki-laki terbentuk oleh konfigurasi yang menekankan kejelasan, keteraturan, dan keterbukaan, sebagaimana terlihat pada Gambar 4. Langit-langitnya terdiri atas kisi logam modular berstruktur terbuka dengan warna menyerupai kayu pucat, diperkuat oleh rangka baja di baliknya. *Grid* plafon tersebut memungkinkan masuknya cahaya alami dalam kadar terkendali dan merata, menghasilkan pencahayaan difus yang terasa sistematis. Berbeda dari area perempuan di mana cahaya berperan menandai keintiman individual, lingkungan di ruang laki-laki lebih menonjolkan keteraturan spasial dan arah horizontal—sebuah perbedaan yang mencerminkan gramatika afektif yang berbeda antara dua zona gender tersebut.

Pada kondisi cahaya rendah, sistem pencahayaan memperlihatkan lapisan arsitektural yang lebih dalam: titik-titik lampu yang tertanam di dalam kisi plafon membentuk pola konstelatif yang secara keseluruhan menyusun lafaz Allah dalam aksara Arab. Temuan ini menegaskan bahwa cahaya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai penanda simbolik yang menata relasi antara tubuh jemaah dan kehadiran ilahi—sebuah lapisan makna *ideational* yang bekerja secara diam-diam namun konsisten. Hal ini selaras dengan argumen Kim (2021) bahwa elemen interior dapat berfungsi sebagai *affordance* yang membentuk perilaku dan persepsi pengguna secara tidak langsung, melampaui fungsi fungsionalnya yang tersurat.

Secara keseluruhan, diferensiasi material antara dua zona gender di Masjid Saminah Sihyadi tidak mengonstruksi hierarki, melainkan menghadirkan dua gramatika spasial yang berbeda: ruang lembut yang menyelubung versus bentang terbuka yang terarah. Temuan ini berbeda dari studi O'Kane (2025) yang menemukan bahwa pemisahan ruang gender di banyak masjid cenderung meminggirkan area perempuan secara fungsional—di sini, diferensiasi justru ditempuh melalui strategi material yang setara namun berbeda karakter, menunjukkan bahwa segregasi spasial tidak selalu identik dengan subordinasi.

b. Akses Visual, Keterbukaan, dan Material Performatif

Sistem jendela krepak berporos putar pada Masjid Saminah Sihyadi memperlihatkan bagaimana material, struktur, dan cahaya bekerja secara kolektif sebagai sumber daya semiotik dalam kerangka multimodal. Krepak tidak sekadar berfungsi sebagai elemen ventilasi, melainkan sebagai artikulasi performatif dari dialog arsitektur antara ruang ibadah di dalam dan lingkungan luar yang hidup berdampingan dengannya.



Gambar 5. Detail Jendela Krepyak Kayu Jati dengan Engsel Putar (Mumpuni, 2024)

Seperti terlihat pada Gambar 5, jendela krepyak ini dibuat dari kayu jati solid yang membawa bobot simbolik kejujuran dan keteguhan sekaligus menegaskan identitas lokal. Kepadatan taktil dan serat kayu yang tampak jelas mengungkapkan etika arsitektur yang oleh perajin Jawa disebut *jujur terhadap bahan*—sebuah prinsip yang menghargai keaslian material dan tidak menutupinya dengan representasi palsu (Oliver, 2012). Lapisan pelitur transparan memperkuat etika ini dengan menampilkan serat alami dan patina usia kayu, menjadikannya pernyataan visual tentang integritas dan keberlangsungan. Temuan ini sejalan dengan argumen Çakıroğlu (2025) bahwa material vernakular dalam arsitektur religius tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga membawa nilai-nilai etis yang tertanam dalam tradisi pembuatannya.

Mekanisme putar 180° yang dipadukan dengan bilah kayu tetap memberikan kontrol yang fleksibel terhadap sirkulasi udara, intensitas cahaya alami, serta tingkat keterlihatan antara ruang salat utama dan taman penyangga di luarnya (Dafrina et al., 2021; Saputra & Purwantiasning, 2020). Adaptabilitas ini menjadikan krepyak sebagai instrumen negosiasi spasial—tidak sepenuhnya terbuka, tidak pula tertutup—melainkan responsif terhadap perubahan waktu, cuaca, dan aktivitas sosial di sekitarnya. Dalam kerangka MDA, krepyak beroperasi secara *ideational* sebagai representasi kecerdasan vernakular yang merespons iklim tropis dan ritme sosial; secara *interpersonal* sebagai mediator antara ranah sakral dan alam; serta secara *tekstual* sebagai bagian dari ritme komposisi bidang dinding yang menyatukan interior dan eksterior.

Secara spasial, jendela ini membingkai permeabilitas yang terkontrol—keterbukaan yang diatur secara sadar untuk menjaga kesinambungan visual tanpa mengorbankan kesakralan ruang. Saat bilahnya dibuka penuh, kisi kayu memproyeksikan bayangan berpola di atas lantai marmer, menghidupkan permukaan ruang dengan ritme cahaya yang berubah mengikuti waktu salat. Ketika tertutup, bilah-bilah tersebut membentuk latar bertekstur yang mempertahankan kesatuan komposisi interior sambil tetap menyaring pandangan dari luar secara halus. Dinamika ini menunjukkan bagaimana elemen arsitektur dapat berfungsi

sebagai penanda waktu sekaligus penanda sosial—sebuah fungsi yang oleh Kim (2021) diidentifikasi sebagai *temporal affordance* dalam desain interior.

Gerakan bolak-balik antara transparansi dan penutupan memperlihatkan dinamika performatif yang menjadi inti dari narasi arsitektural Masjid Saminah Sihyadi: keterbukaan yang disiplin. Temuan ini berbeda dari studi Soltani dan Kirci (2019) yang lebih menekankan fenomenologi ruang sebagai pengalaman statis—di sini, makna justru lahir dari perubahan dan responsivitas elemen terhadap kondisi lingkungan. Krepyak dengan demikian berfungsi sebagai penanda visual sekaligus moral: mengajarkan keseimbangan antara keterhubungan dan ketertiban, antara respons terhadap alam dan penghormatan terhadap ruang ibadah.

c. Lanskap Transisi dan Spiritualitas yang Terwujud

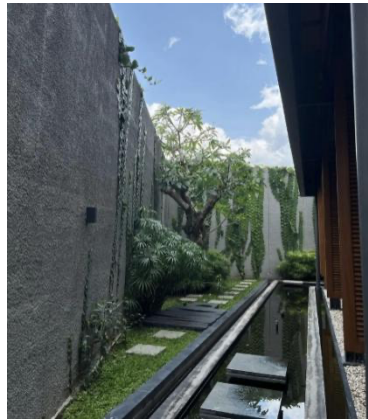
Kawasan luar Masjid Saminah Sihyadi memperpanjang narasi arsitektural interiornya melalui integrasi yang cermat antara elemen lanskap, air, dan kesinambungan material. Area yang mengelilingi masjid tidak dirancang sebagai taman hias, melainkan sebagai penyangga spasial (*spatial buffer*) yang menghubungkan pergeseran fisik maupun psikologis antara lingkungan publik permukiman dengan ruang sakral ibadah (Kalali & Davison, 2017). Temuan ini menegaskan bahwa batas antara ruang profan dan sakral tidak selalu bersifat *abrupt*, melainkan dapat dibangun secara *gradual* melalui sekuens material dan sensorik.



Gambar 6. Kolam dan Batu Paving di Belakang Mimbar
(Mumpuni, 2024)

Seperti terlihat pada Gambar 6, jalur masuk menghadirkan kolam reflektif dengan batu koral sebagai pengalaman pendahuluan sebelum memasuki interior. Suara aliran air berpadu dengan tekstur batu yang tidak rata menciptakan kontras halus terhadap permukaan marmer di dalam ruang—pergeseran yang menuntun tubuh menyesuaikan ritmenya. Dalam kerangka MDA, momen ini bekerja secara *ideational* sebagai representasi pemurnian dan peralihan; secara *interpersonal* sebagai undangan yang memperlambat langkah; serta secara *tekstual* sebagai ritme spasial yang menyatukan tanah, air, dan cahaya menuju ruang doa. Persepsi ruang di sini

tidak hanya ditentukan oleh bentuk visual, tetapi juga oleh pengalaman tubuh yang merespons perubahan kondisi sensorik secara aktif (Grush & Springle, 2019).



Gambar 7. Pantulan Cahaya pada Permukaan Kolam dan Paving (Mumpuni, 2024)



Gambar 8. Vegetasi Dan Koridor Terbuka di Sisi Bangunan Masjid (Mumpuni, 2024)

Gambar 7 dan 8 memperlihatkan bagaimana batu, vegetasi, dan pantulan cahaya yang bergerak mengikuti waktu menghasilkan pola visual dinamis—berbeda dari studi Kalali dan Davison (2017) yang lebih menekankan representasi budaya pada elemen binaan statis. Vegetasi ditata minimalis sebagai penyaring pandangan sekaligus pengatur iklim mikro, melanjutkan keterbukaan performatif yang sebelumnya dibangun oleh jendela krepak. Kesenambungan strategi material antara interior dan eksterior ini menunjukkan bahwa narasi semiotik masjid dimulai jauh sebelum pengunjung memasuki bangunan: keterbukaan yang terukur, kesederhanaan yang terkendali, dan ritme spasial yang diterjemahkan melalui bahasa lanskap.

d. Ambang, Objek Sakral, dan Penanda Temporal

Urutan masuk ke Masjid Saminah Sihyadi berfungsi sebagai perangkat ambang yang menyatukan material, teks, dan gerak ritual untuk menandai peralihan dari sirkulasi luar menuju ranah ibadah. Elemen utama dalam sekuens ini adalah daun

pintu utama dengan panel kaligrafi tembaga—sebuah elemen yang memberikan penanda kesakralan yang langsung terbaca sekaligus beroperasi pada tiga lapisan makna: permukaan, pesan, dan durasi waktu.



Gambar 9. Pintu Utama Masjid dengan Panel Kaligrafi Berwarna Tembaga
(Mumpuni, 2024)

Seperti terlihat pada Gambar 9, tembaga dipilih karena sifatnya yang reflektif, tahan lama, dan mampu mempertahankan keterbacaan visual melalui pengelolaan *patina* tanpa perlu pengecatan ulang (Zaribaf et al., 2024). Kontrasnya dengan material interior yang lembut dan menyerap—rotan, kayu jati, travertine—menjadikannya simpul visual yang tegas pada area masuk. Dalam pembacaan MDA, tembaga bekerja secara *ideational* sebagai penanda kontinuitas dan nilai; secara *interpersonal* sebagai permukaan yang menyapa tubuh pengunjung sebelum interaksi verbal terjadi; dan secara *tekstual* sebagai elemen yang menstabilkan komposisi visual ambang. Ornamentasi ini tidak sekadar dekoratif, melainkan berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan otoritas spiritual yang terbaca langsung (Al Khalifa & Lafi, 2025).

Kaligrafi Arab yang terukir bukan ornamen tambahan, melainkan inskripsi frontal yang mendahului akses ke ruang utama—menjadikan pintu ini bukan sekadar batas fisik, tetapi indeks niat dan permukaan liturgis.



Gambar 10. Tampak Depan Ambang Pintu Utama Masjid

(Mumpuni, 2024)

Gambar 10 memperlihatkan bagaimana pintu ini berfungsi sebagai penanda temporal: menggeser waktu dari "sebelum ibadah" menuju "dalam ibadah". Momen mendekati pintu mempertemukan empat mode komunikasi sekaligus—visual (kilauan tembaga), *tekstual* (tulisan suci), spasial (penyelarasan sumbu pendekatan), dan jasmaniah (perlambatan langkah, kesiapan melepas alas kaki)—membentuk tindakan komunikatif yang koheren. Ini memperluas argumen bahwa batas material tidak hanya membentuk relasi sosial, tetapi juga mengonstruksi perpindahan temporal dalam pengalaman pengguna (Vis, 2024).

Interaksi berulang jemaah dengan panel tembaga—mendekati, berhenti, meraih pegangan, lalu melaluinya—menjadikannya jangkar visual yang menghubungkan pengalaman ritual harian ke dalam identitas spasial yang berkesinambungan (Lee, 2022). Di luar pintu, rangsangan visual tidak terkendali; begitu melangkah masuk, tatanan internal masjid sepenuhnya menggantikannya. Panel kaligrafi tembaga adalah titik transisi yang memediasi dua sistem keteraturan tersebut.

e. Persepsi Pengguna dan Semiotika Sosial

Persepsi pengguna dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai opini, tetapi sebagai mode semiotik yang berinteraksi dengan tatanan material, spasial, dan visual (Van Leeuwen, 2005). Cara jemaah menggambarkan ruang—"sejuk", "nyaman", "luas", "bersih"—dibaca sebagai data yang turut mengonstruksi makna bersama dengan strategi pencahayaan, material plafon, pembatas ruang, dan rancangan ambang. Makna dengan demikian tidak hanya dikodekan oleh desainer, tetapi dikonstruksi pula dalam praktik sehari-hari melalui pengalaman tubuh dan bahasa yang digunakan dalam konteksnya.

Jemaah perempuan menggambarkan ruangnya sebagai "menenangkan", "terawat", dan "nyaman". Seperti terlihat pada Gambar 3, kondisi ruang yang menyelubungi—tirai marun, pencahayaan terarah, material bertekstur lembut—membentuk suasana yang terbaca intuitif. Istilah-istilah tersebut bukan semata deskripsi termal atau ergonomis (O'Kane, 2025), melainkan mencerminkan kondisi yang dianalisis pada subbab a: pencahayaan *spotlight* yang membentuk area perhatian individual, tirai sebagai batas negosiasi yang menandai privasi tanpa menutup sepenuhnya, serta akustik tenang akibat penyerapan suara oleh tekstil dan kayu. Istilah "nyaman" dengan demikian merangkum aspek fisik sekaligus sosial—rasa bahwa kehadiran mereka diakui dan dilindungi oleh struktur ruang. Temuan ini memperkuat argumen Nyhagen (2022) bahwa ruang masjid bagi perempuan tidak selalu dibaca sebagai pembatasan, melainkan dapat diinternalisasi sebagai bentuk perlindungan—tergantung bagaimana strategi material dan spasialnya dirancang.

Sebaliknya, jemaah laki-laki menggambarkan area mereka dengan istilah "luas", "terang", dan "bersih" (Al Khalifa & Lafi, 2025). Seperti tampak pada Gambar 8, koridor dan elemen terbuka menghadirkan bentang pandang yang tidak terputus. "Luas" tidak sekadar merujuk ukuran geometris, tetapi pada plafon logam terbuka dengan pencahayaan merata yang mengurangi kesan berat vertikal. "Bersih" pun

bukan hanya soal kebersihan fisik, melainkan kejernihan persepsi: permukaan rata, terukur, dan berulang tanpa ornamen ekspresif.

Perbedaan diksi antara dua kelompok ini mencerminkan distribusi makna *interpersonal* yang berbeda. Seperti terlihat pada Gambar 2, ruang perempuan memosisikan jemaah sebagai subjek individual yang diwadahi secara lembut, sedangkan ruang laki-laki memosisikan jemaah sebagai bagian dari tubuh kolektif yang bergerak dalam sinkronisasi. Gramatika afektifnya berbeda—"nyaman" berhadapan dengan "luas", "terawat" dengan "bersih"—namun keduanya setara, bukan hierarkis. Temuan ini berbeda dari studi Lee (2022) yang cenderung membaca koneksi emosional antara tubuh dan ruang sebagai pengalaman seragam—di sini, koneksi tersebut justru terdiferensiasi secara gender melalui strategi material yang berbeda.

Beberapa catatan wawancara juga menunjukkan momen keraguan dalam membaca elemen tertentu, seperti salah mengenali rute antara tempat wudu dan ruang salat—membuktikan bahwa komunikasi spasial melalui material bersifat interpretatif, tidak sepenuhnya deterministik. Kesaksian jemaah dengan demikian berfungsi sebagai lapisan semiosis sosial yang berjalan sejajar dengan lapisan arsitektural: diferensiasi spasial di Masjid Saminah Sihyadi tidak hanya dikonstruksi secara fisik, tetapi juga direproduksi secara verbal dalam praktik keseharian (Lee, 2022), menegaskan bahwa makna arsitektur harus ditelusuri pula melalui bagaimana pengguna menghidupi dan menarasikan ruang yang mereka tempati.

4. KESIMPULAN

Interior Masjid Saminah Sihyadi mengonstruksi makna keagamaan, sosial, dan kultural melalui sistem wacana multimodal yang bekerja secara simultan pada lapisan material, spasial, dan pengalaman tubuh. Menjawab pertanyaan penelitian, ditemukan bahwa pilihan material rotan anyam, logam terbuka, kayu jati, dan tembaga bukan keputusan estetik semata, melainkan penanda semiotik yang secara aktif membentuk persepsi, perilaku, dan identitas spiritual penggunanya. Konfigurasi spasial berbasis gender tidak mengonstruksi hierarki, melainkan menghadirkan dua gramatika afektif yang setara namun berbeda karakter: ruang perempuan yang menyelubung dan intim, serta ruang laki-laki yang terbuka dan kolektif. Elemen transisional lanskap reflektif, jendela krepyak, dan pintu kaligrafi tembaga memperpanjang narasi semiotik ini melampaui batas interior, membentuk sekuens pengalaman yang menuntun tubuh dari ranah profan menuju ranah sakral secara gradual. Persepsi pengguna membuktikan bahwa makna arsitektur berhasil dikomunikasikan secara intuitif: diksi yang digunakan jemaah dalam mendeskripsikan ruang mencerminkan secara tepat strategi material dan spasial yang dirancang, menunjukkan keberhasilan desain sebagai sistem tanda yang hidup dan terbaca.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada satu objek studi dengan jumlah informan yang relatif kecil, sehingga temuan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi. Penelitian lanjutan

disarankan untuk memperluas kajian ke masjid-masjid urban lain di Indonesia dengan konteks vernakular yang berbeda—seperti masjid berbasis tradisi Sunda, Minangkabau, atau Bugis—guna membangun komparasi lintas budaya yang lebih sistematis. Pendekatan MDA juga dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan metode pengukuran objektif seperti analisis pencahayaan teknis atau pemetaan *space syntax*, sehingga pembacaan semiotik dapat dipertemukan dengan data kuantitatif yang lebih terukur. Selain itu, aspek aksesibilitas dan inklusivitas spasial—termasuk pengalaman jemaah difabel atau lansia—belum terjangkau dalam penelitian ini dan terbuka sebagai celah penelitian yang relevan. Penelitian sejenis juga dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan material akibat renovasi atau modernisasi memengaruhi keterbacaan semiotik ruang ibadah dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Al Khalifa, H. E., & Lafi, M. W. (2025). Ornamentation and Islamic Identity in Contemporary European Mosques: An Analysis of Cultural, Aesthetic, and Functional Dimensions and Modern Influences. *Buildings*, 15(8), 1302. <https://doi.org/10.3390/buildings15081302>
- Boom, J. C. V., & Pöder, T.-A. (2021). *Sign, Method and the Sacred: New Directions in Semiotic Methodologies for the Study of Religion*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Çakıroğlu, B., Akat, R., Çakıroğlu, E. O., & Taşdemir, T. (2025). Semantic and Syntactic Dimensional Analysis of Rural Wooden Mosque Architecture in Borçka. *Buildings*, 15(2), 297. <https://doi.org/10.3390/buildings15020297>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A. (2021). Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan serta Karakter Visual Vasad pada Arsitektur Peninggalan Kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 8(2), 56. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4159>
- Grush, R., & Springle, A. (2019). Agency, perception, space and subjectivity. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 18(5), 799–818. <https://doi.org/10.1007/s11097-018-9582-y>
- Kalali, P., & Davison, G. (2017). Cultural Representations in the Built Environment and Their Relationship with Individuals' Place-Identity. *Spaces and Flows: An International Journal of Urban and ExtraUrban Studies*, 8(3), 63–76. <https://doi.org/10.18848/2154-8676/CGP/v08i03/63-76>
- Kress, G., & Leeuwen, T. V. (2001). *Multimodal Discourse*. Bloomsbury Academic.
- Lee, K. (2022). The Interior Experience of Architecture: An Emotional Connection between Space and the Body. *Buildings*, 12(3), 326. <https://doi.org/10.3390/buildings12030326>

- Liu, H., Liu, L., & Li, H. (2024). Multimodal Discourse Studies in the International Academic Community (1997–2023): A Bibliometric Analysis. *Sage Open*, 14(4), 21582440241305454. <https://doi.org/10.1177/21582440241305454>
- Mumpuni, P. (2023). Hubungan Pencahayaan Perpustakaan Terhadap Produktivitas Mahasiswa (Studi Kasus: Perpustakaan Institut Teknologi Bandung). *INSIDE : Jurnal Desain Interior*, 1(2), 81–98. <https://doi.org/10.31849/inside.v1i2.15703>
- Nyhagen, L. (2019). Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies. *Religions*, 10(5), 321. <https://doi.org/10.3390/rel10050321>
- O'Kane, B. (2025). Spaces for Women in Mosques: Past, Present and Future. *Journal of Islamic Art and Architecture*, 1(1–2), 205–243. <https://doi.org/10.3366/jiaa.2025.0009>
- Oliver, P. (2012). Ethics and vernacular architecture. In *Ethics and the built environment* (pp. 115–126). Routledge.
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2024). Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049>
- Saputra, M. R., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Adaptive Reuse Pada Bangunan Di Kota Tua Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.4.1.47-52>
- Sommer, V. (2021). Multimodal Analysis in Qualitative Research: Extending Grounded Theory Through the Lens of Social Semiotics. *Qualitative Inquiry*, 27(8–9), 1102–1113. <https://doi.org/10.1177/1077800420978746>
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics* (Vol. 490). Routledge London.
- Vis, B. N. (2024). Boundaries of the built environment: Defining the significance of the material presence of spatial morphology in social life. *Open Research Europe*, 3, 184. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.16591.2>
- Zaribaf, A., Lehner, J., Paulsen, P., Dumitru, I. A., Sivitskis, A., Arsenault, B., Fisher, B., Buffington, A., Dollarhide, E., & Harrower, M. J. (2024). Socio-political factors influencing early Islamic copper production in Oman. *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies*, 53, 316–332.